

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Metode Inkuiri

Usman (<http://www.kajianpustaka.com/2013/07/metode-inkuiri.html>)

mengatakan, “Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan”.

Menurut W. Gulo dalam Khoirul Anam (2013, h. 11) metode inkuiri adalah:

Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan, sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Oemar Hamalik (<http://www.kajianpustaka.com/2013/07/metode-inkuiri.html>) “Inkuiri atau penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya”. Menurut Joyce dalam Wina Sanjaya (2009, h. 206) adalah:

Lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pembaharuan pendidikan. Namun demikian, istilah inkuiri sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakannya berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan istilah inkuiri dengan mengembangkan kemampuan siswa menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih siswa agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.

Menurut Khoirul Anam (2013, h. 12) menjelaskan “Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan metode pembelajaran yang memberi ruang sebebas-bebasnya bagi siswa untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing”. Jill L. Lane dalam Khoirul Anam (2013, h.12) menegaskan :

IBL gives you the opportunity to help student learn the content and course concepts by having them explore a question and develop and researc h a hypothesis. Thus, giving students more opportunity to reflect on their own learning gain a deeper understanding of the course concepts in an integrated fhasion, and become better critical thinkers.

Pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan kepada anda (guru) untuk membantu siswa mempelajari isi dan konsep materi pelajaran dengan meminta mereka mengembangkan pertanyaan serta mengembangkan hipotesis. Oleh karenanya, metode ini memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mendapat pemahaman yang lebih dalam atas konsep pembelajaran dengan gaya yang mereka sukai, dan menjadi pemikir kritis yang lebih baik.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan metode inkuiri merupakan metode penemuan yang melibatkan siswa untuk menelaah secara kritis, analisis dan *argumentif*, dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk menyimpulkan dan mencapai tujuan belajarnya. Metode inkuiri juga merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar berpusat pada siswa. Metode inkuiri memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu, metode inkuiri lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara yang mereka suka dan mampu menjadi siswa yang berpikir kritis.

b. Tujuan Metode Inkuiri

Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Tujuan utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri bukan terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan, tetapi pada proses pemetaan masalah, kedalaman pemahaman atas masalah yang menghasilkan penyajian solusi atau jawaban valid yadan meyakinkan. Dengan kata lain tujuan utamanya adalah bukan hanya sekedar siswa mampu menjawab, tetapi bagaimana siswa memahami jawaban atas pertanyaan itu sendiri. Siswa bukan hanya mampu menjawab ‘apa’, tetapi juga mengerti ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ (Khoirul Anam, 2015, h.8).

Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan berimajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Siswa tidak hanya didorong bukan hanya untuk mengerti pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Dengan kata lain, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pelajaran akan tetapi didorong hingga bisa *doing science* (Khoirul Anam, 2015, h. 9).

c. Karakteristik Metode Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2009, h.197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa

tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik metode pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan. Siswa berperan untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran itu sendiri.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri

Dalam Khoirul Anam (2015, h. 90) langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk mengaplikasikan metode inkuiri dalam proses pembelajaran yang melibatkan dirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan, hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yaitu : a) menyusun ide-ide terbaru, b) membuat daftar kesepakatan atau kontrak belajar, c) mengubah tampilan ruang belajar (kelas).
- 2) Mendorong siswa untuk memberi respons, hal yang dapat dilakukan untuk menggali respons dari siswa yaitu : a) membangun suasana, b) memberi pertanyaan-pertanyaan spontan, c) jangan terburu-buru mencari jawaban.
- 3) Memproses seluruh informasi yang terkumpul, hal yang bisa dilakukan untuk memproses informasi tersebut yaitu : a) *That is what the book says, this is what I say*, b) melakukan pengujian atau uji coba.
- 4) Menciptakan penemuan baru, proses pembelajaran yang baik adalah yang menuntun kepada sesuatu yang menghasilkan. Melakukan refleksi atas opini atau teori dengan disesuaikan pada kebutuhan dan keadaan lingkungan di mana siswa tinggal merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk menemukan hal baru. Mendorong dan membimbing siswa melakukan interpretasi atas tiap opini atau teori yang mereka terima akan

membantu siswa untuk bukan saja mengenali, tetapi juga mengerti kegunaan dan arti penting tersebut dalam kehidupan nyata.

- 5) Berbagi, baik guru maupun siswa saling membagikan informasi dan opini terkait materi yang sedang dipelajari. Sehingga suasana belajar tidak akan menampilkan sosok guru yang membacakan buku pelajaran.
- 6) Evaluasi, ditunjukkan untuk menggali lebih dalam masukan-masukan atau pendapat lain yang dirasa kurang tergali selama proses belajar berlangsung.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, dalam setiap proses penerapan metode pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pada setiap prosesnya. Pada metode pembelajaran inkuiri langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan, mendorong siswa untuk memberi respon, memproses seluruh informasi yang terkumpul, menciptakan penemuan baru, berbagi, dan evaluasi.

e. Penerapan Metode Inkuiri pada Pembelajaran Lingkungan Alam dan Buatan

1) Kompetensi Dasar

- 1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah
- 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah

2) Indikator Pencapaian

- 1.1.1 Mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di lingkungan sekitar
- 1.1.2 Menyebutkan jenis-jenis kenampakan alam dan kenampakan buatan
- 1.1.3 Menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- 1.1.4 Menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

3) Materi Ajar

Sumber materi ajar : Buku BSE IPS kelas III (Sunarno dan Anis Kusuma)

- a) Ketampakan Lingkungan Alam dan Buatan
- b) Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Rumah dan Sekolah
- c) Cara Memelihara Lingkungan Alam dan Buatan

4) Bahan Ajar

- a) Ketampakan Lingkungan Alam dan Buatan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Berikut akan diuraikan tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan yang ada di alam semesta, khususnya yang ada di sekitar kita.

(1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan. Ketampakan lingkungan alam di muka bumi berbeda-beda. Contoh lingkungan alam yang ada di muka bumi, antara lain sungai, danau, laut, lembah, dan gunung. Selain itu, ketampakan alam ada juga yang berupa dataran rendah, pantai, laut, pegunungan, dan dataran tinggi.

(a) Pegunungan

Salah satu ketampakan alam yang dapat kita lihat adalah pegunungan.

Pegunungan adalah bentang alam yang berupa deretan gunung yang bersambungan. Pegunungan termasuk dataran tinggi. Udara di pegunungan biasanya sejuk dan bahkan ada yang sangat dingin. Daerah pegunungan sangat baik untuk bercocok tanam buah, sayur, dan bunga.

Daerah pegunungan juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Oleh karena pemandangannya yang indah. Daerah pegunungan yang banyak ditumbuhi tanaman dapat menyerap dan menyimpan air hujan. Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya erosi. Erosi adalah pengikisan tanah yang dapat mengakibatkan terjadinya banjir dan tanah longsor.

(b) Sungai

Sungai juga termasuk ketampakan alam. Sungai banyak memberikan manfaat bagi manusia. Manfaat sungai, antara lain untuk mandi, mencuci, pengairan lahan pertanian (irigasi) dan sarana transportasi (untuk sungai-sungai besar di luar Pulau Jawa). Di sungai banyak hidup berbagai binatang air, seperti ikan, buaya, dan katak.

(c) Danau

Danau merupakan lingkungan alam. Danau terjadi karena adanya cekungan di alam yang terisi air, baik dari air hujan maupun dari mata air yang ada di tempat tersebut. Danau juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penampungan air. Danau sangat bermanfaat bagi manusia. Manfaat danau bagi kehidupan manusia, antara lain, untuk keperluan-keperluan sebagai berikut:

- (1) budi daya ikan air tawar,
- (2) tempat wisata,
- (3) irigasi atau pengairan sawah, dan
- (4) sarana olahraga (dayung).

(d) Pantai dan Laut

Pantai adalah daerah perbatasan antara laut dan daratan. Pantai lazim terletak di daerah pesisir. Pantai biasanya banyak ditumbuhi pohon kelapa dan tumbuhan bakau. Tumbuhan bakau berguna untuk menahan abrasi atau erosi yang disebabkan gelombang air laut dan tempat hidup ikan. Pantai yang indah menjadi salah satu objek wisata yang digemari banyak orang.

Laut juga termasuk dalam ketampakan alam yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Laut menyimpan banyak kekayaan alam, seperti ikan dan mutiara. Di dasar laut juga banyak terdapat sumber daya alam, seperti minyak bumi dan gas. Laut menjadi sarana transportasi yang penting, baik dalam satu negara maupun antarnegara. Laut juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana olahraga, seperti berenang menyelam, ski air, selancar, dan perahu layar.

(2) Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Contoh lingkungan buatan adalah waduk, lahan pertanian, tambak, perkebunan, dan permukiman penduduk.

(a) Waduk

Waduk dibuat manusia untuk menampung air hujan. Waduk juga sebagai tempat berkumpulnya aliran sungai atau tempat penampungan air di wilayah yang bersangkutan. Manfaat waduk bagi manusia,

antara lain untuk keperluan-keperluan sebagai berikut: 1) pembangkit listrik, 2) irigasi atau pengairan sawah, 3) budi daya ikan air tawar, 4) tempat rekreasi, 5) pengendali banjir, dan 6) kegiatan olahraga (dayung, ski air, dan sebagainya).

(b) Lahan Pertanian

Lahan pertanian yang ada di Indonesia dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan pertanian seperti padi, jagung, sayuran, buah, dan tanaman lainnya. Sebagian besar penduduk di negara kita bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hasil pertanian berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

(c) Tambak

Usaha tambak dilakukan di daerah dekat pantai. Petani tambak menggunakan daerah pantai untuk usaha tambak udang dan bandeng. Udang dan bandeng merupakan sumber protein yang diperlukan tubuh kita.

(d) Perkebunan

Tanaman di daerah pegunungan adalah jenis tanaman perkebunan yang bisa tumbuh dengan baik di daerah sejuk, seperti teh, kopi, dan tembakau. Selain di dataran tinggi usaha perkebunan juga diusahakan di tempat lain. Contoh hasil dari tanaman perkebunan lainnya adalah kelapa sawit, karet, coklat, kapas, dan sebagainya. Perkebunan juga

termasuk dalam lingkungan buatan. Perkebunan dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk berbagai memenuhi kepentingan hidupnya.

(e) Pemukiman

Pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Pemukiman penduduk juga termasuk dalam lingkungan buatan, karena kompleks pemukiman dibuat manusia untuk tujuan tertentu yaitu sebagai tempat tinggal. Kawasan pemukiman penduduk adalah suatu tempat berupa rumah-rumah yang dibangun pada lahan tertentu.

b) Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Rumah dan Sekolah

(1) Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Rumah

Lingkungan alam di sekitar rumah banyak kita jumpai. Contoh lingkungan alam adalah gunung, sungai, dan hutan.

Lingkungan alam tersebut harus dijaga. Jika lingkungan alam tidak dijaga, maka akan rusak. Jika lingkungan alam rusak dapat membahayakan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan alam yang rusak juga sulit untuk diperbaiki.

Bangunan rumah, taman, kebun, jalan, parit atau got merupakan lingkungan buatan di sekitar rumah. Rumah adalah bangunan tempat tinggal. Rumah digunakan untuk berlindung dari panas dan hujan.

(2) Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Sekolah

Lingkungan alam jarang ditemukan di sekolah yang terletak di kota besar. Lingkungan yang terdapat di sekolah yang terletak di kota

besar biasanya lebih banyak berupa lingkungan buatan seperti, taman sekolah, kolam air mancur, dan gedung olahraga. Lingkungan buatan di sekolah kota besar sengaja dibuat untuk menambah asri lingkungan sekitar sekolah.

c) Cara Memelihara Lingkungan Alam dan Buatan

Memelihara lingkungan mulai dari lingkungan rumah, sekolah, hingga lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan kampung atau kota.

5) Cara Menerapkan Metode Inkuiri pada Materi Lingkungan Alam dan Buatan

Setelah dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan metode inkuiri dan pada materi ajar yang akan di teliti, maka cara menerapkan metode inkuiri pada materi lingkungan alam dan buatan, yaitu :

- a) Siswa diajak untuk menyatakan pendapatnya mengenai materi. Dalam setiap proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk memberikan pendapat pada setiap informasi yang mereka terima.
- b) Siswa mengembangkan informasi yang diterima dari guru, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru.
- c) Guru dan siswa berkerja sama dalam memproses seluruh informasi yang didapat. Dalam memproses seluruh informasi guru membimbing siswa untuk merefleksikan informasi tersebut dan siswa bertugas untuk menelaah informasi-informasi yang diterima untuk menciptakan penemuan baru.

- d) Siswa didorong dan dibimbing untuk memahami setiap informasi yang mereka terima dalam proses pembelajaran, karena dalam metode pembelajaran ini siswa diajak untuk memahami setiap materi ajar bukan untuk hafal materi ajar.
- e) Guru dan siswa saling berbagi pendapat, maka dalam metode pembelajaran ini tidak akan ada kecenderungan pendapat siapa yang paling benar. Semua pendapat yang muncul dari proses pembelajaran memiliki keunggulannya masing-masing selama opini tersebut dilandasi dengan data-data yang akurat.

Dengan menerapkan metode pembelajaran inkuri dalam materi lingkungan alam dan buatan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa, setiap proses pembelajaran siswa diajak untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa diajak lebih giat untuk berpikir dalam setiap pembelajaran tidak hanya menerima tapi siswa pun dapat memberikan informasi yang mereka ketahui dalam materi ajar. Dan dengan metode ini diharapkan siswa bukan sekedar mengetahui tapi juga memahami materi ajar, sehingga siswa lebih mengerti kegunaan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Media Pembelajaran

Menurut Hanafiah (2009, h. 59) media pembelajaran merupakan “Segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar

secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalisme”. Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2007, h. 4) mengatakan :

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video, recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari pengertian diatas disimpulkan media pembelajaran merupakan segala sesuatu atau alat sumber belajar yang mengandung maksud-maksud pengajaran bertujuan mendorong siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media gambar. Menurut Sadiman Arief S (2003, h. 21), media gambar adalah sebagai berikut :

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Media gambar pada penelitian ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengamati dan mengumpulkan informasi pada proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan adalah gambar dari materi ajar seperti contoh-contoh ketampakan lingkungan alam dan buatan.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Adapun kelebihan-kelebihan Metode Inkuiri menurut Khoirul Anam (2015, h. 15):

- 1) *Real life skills* : siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, dam, dan mendengarkan’,

- 2) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- 3) Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- 4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Menurut Bruner dalam Khoirul Anam (2015, h.16) menegaskan metode inkuiri

memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Siswa memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- 5) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Adapun kelemahan menurut Himitsuqalbu

(<https://himitsuqalbu.wordpress.com/2011/11/03/metode-inkuiri/>) adalah :

- 1) Kurang berhasil bila jumlah siswa dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas
- 2) Sulit menerapkan metode ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap
- 4) Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadisiswa kebingungan
- 5) Memerlukan sarana dan fasilitas

Dari pendapat diatas disimpulkan kelebihan metode inkuiri dalam proses pembelajaran adalah memudahkan siswa untuk menggunakan daya ingat

untuk memahami konsep-konsep dasar dan ide yang lebih baik, mendorong siswa untuk lebih berpikir, dan merangsang siswa dalam setiap situasi proses pembelajaran. Selain kelebihan, kelemahan dari metode inkuiri adalah jika mereapkan metode inkuiri pada jumlah siswa yang terlalu banyak, maka metode ini kurang efektif digunakan, memerlukan keterampilan guru untuk menerapkan metode inkuiri, menekankan pada penguasaan aspek kognitif, dapat terjadinya kebingungan kepada siswa apabila guru kurang terampil dalam mengatur siswa, dan memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut *Peter Reason* (Sanjaya, 2009, h. 230), “Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comperehending*)”. Menurut Iskandar (2009, h. 86) adalah :

Kemampaun berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*sintesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (*kepercayaan*) dan tindakan.

Elaine Johnson (<http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) mengemukakan “Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Menurut Cece Wijaya (<http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) adalah :

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Selanjutnya berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan kemampuan berpikir kritis merupakan proses kegiatan mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. seseorang yang berpikir kritis dapat memberikan bermacam -macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah, jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya.

b. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Elaine B. Johnson dalam Sapriya (2009, h. 87) mengatakan “Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam”. Sementara Fahrudin Fais (2012, h. 2) mengemukakan “Tujuan berpikir kritis yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep, sehingga dapat menjamin bahwa pemikiran siswa terhadap suatu konsep tersebut adalah valid dan benar.

c. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Lawson (bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/) manfaat kemampuan berpikir kritis adalah:

Menurut teori Piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan pada proses itu. Kemampuan penalaran formal merupakan kemampuan berpikir kritis.

Kohoe (bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/) menyatakan :

Pikiran adalah kekuatan paling dahsyat, sikap, pilihan, kepribadian, dan siapa mereka sebagai individu merupakan produk pikiran. Barang siapa yang memiliki kemampuan berpikir akan memiliki kepribadian yang unggul dalam setiap sisi kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar mengubah kehidupan dalam lingkup individu maupun masyarakat luas maka sudah jelas memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran dinilai sangat mendesak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan manfaat kemampuan berpikir kritis bagi siswa adalah sangat pentingnya penguasaan konsep bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Unsur-Unsur Berpikir Kritis

Menurut Ennis (<http://navelmangelep.wordpress.com/2011/11/08/hakikat-berpikir-kritis-dan-implementasinya.html>) unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO :

- 1) Focus : untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.

- 2) Reason : mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.
- 3) Inference : membuat kesimpulan yang beralasan atau menyanggahkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.
- 4) Situation : memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian relevan sebagai pendukung.
- 5) Clarity : menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.
- 6) Overview : melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (<http://navelmangelep.wordpress.com/2011/11/08/hakikat-berpikir-kritis-dan-implementasinya.html>)

terdiri atas 12 komponen yaitu :

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menganalisis argumen
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 5) Melakukan observasi menilai laporan hasil observasi
- 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- 7) Membuat induksi dan menilai induksi
- 8) Mengavaluasi
- 9) Mengidentifikasi dan menilai identifikasi
- 10) Mengidentifikasi asumsi
- 11) Memutuskan dan melaksanakan
- 12) Berinteraksi dengan oranglain

e. Upaya Guru Membina Siswa Berpikir Kritis

Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, seperti IPA dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru. Karena, pelajaran apapun diharapkan membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat

maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru. Mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. IPS adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data atau fakta yang harus di hafal dan tidak perlu dibuktikan (Wina Sanjaya, 2009, h. 226).

Upaya yang dilakukan untuk mengubah paradigma berpikir tentang IPS yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan berberbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir siswa. Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupam sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk medeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak (Wina Sanjaya, 2009, h. 227).

Dapat disimpulkan upaya guru untuk membina siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan berusaha menerapkan komponen-komponen yang terdapat dalam berpikir kritis. Komponen yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Bertanya dan menjawab pertanyaan
- 3) Mengidentifikasi asumsi

- 4) Memberikan kesimpulan
- 5) Berinteraksi dengan orang lain

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2013, h. 5) hasil belajar siswa adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya, *Briggs* (<http://slideshare.net/ismdn/teori-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>)

mengatakan “Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”.

Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013, h. 5) menyatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Ahmad Susanto (2013, h. 12) adalah :

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, h. 12) mengemukakan, “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, h. 13) adalah “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin

tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai melalui proses belajar mengajar dinyatakan dalam angka-angka sebagai pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 tentang Penilaian Hasil Belajar, tujuan penilaian hasil belajar adalah :

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
 - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
 - c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
 - d. memperbaiki proses pembelajaran.

Sudjana ([landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-](http://landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html)

[definisi.html](http://landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html)) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

Dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk memantau kemajuan siswa dalam belajar, mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam menguasai materi, menetapkan nilai ketuntasan maksimum, menetapkan program

perbaiki atau pengayaan apabila penguasaan kompetensi tidak mencapai nilai maksimum, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar menurut Ahmad Susanto (2013, h. 6) meliputi:

- 1) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif), dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.
- 2) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotorik), menurut Indrawati dalam Ahmad Susanto (2013, h. 9) menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi : observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.
- 3) Sikap (Aspek Afektif), menurut Sardiman dalam Ahmad Susanto (2013, h. 11), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

d. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sudjana ([landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-](http://landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html)

[definisi.html](http://landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html)) membagi jenis penilaian hasil belajar, yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar

untuk memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yakni akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh kompetensi siswa dan kompetensi mata pelajaran dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soalnya disusun sedemikian rupa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya tes atau ujian saringan masuk ke sekolah tertentu.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

e. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dalam Permendikbud Nomor

53 Tahun 2015 Pasal 8, yaitu meliputi:

- 2) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 4) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 5) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 6) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 8) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 9) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dalam

Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 9 meliputi:

- 1) Menyusun perencanaan penilaian tingkat Satuan Pendidikan;

- 2) KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh Satuan Pendidikan;
- 3) Penilaian dilakukan dalam bentuk Penilaian Akhir dan Ujian Sekolah/Madrasah;
- 4) Penilaian Akhir meliputi Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhir tahun;
- 5) Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan/atau deskripsi;
- 6) Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran;
- 7) Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan; dan
- 8) Kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Dalam panduan teknis penilaian hasil belajar SD (2013, h. 7) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa

2) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

3) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

4) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

1) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 2)

KKM merupakan “Kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan

pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.”

KKM menurut Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009,

h. 3) ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

- a. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
- b. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- c. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

2) Format Penilaian KKM

Tabel 2.1
Format Penilaian KKM

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 15)

3) Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Tabel 2.2
Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Dengan memberikan nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	1	2	3
2	Intake	3	2	1
3	Daya Dukung	3	2	1

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 16)

Jika indikator memiliki Kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang nilainya adalah $\frac{3+3+2}{9} \times 100 = 88.89 \rightarrow 89$

4) Penentuan Rentang Nilai dan Penetapan Nilai

Tabel 2.3
Contoh KKM

Dengan memberikan rentang nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	50 – 64	65 - 80	81 – 100
2	Intake	81 – 100	65 – 80	50 – 64
3	Daya Dukung	81 – 100	65 – 80	50 - 64

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 17)

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria yang ditentukan. Contoh: kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70), maka nilai KKM indikator = $(75 + 95 + 70) : 3 = 80$

5) Dengan memberikan pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai

Tabel 2.4
Kriteria Indikator

Kompleksitas	Daya Dukung	Intake
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sedang	Sedang	Sedang
Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 18)

Contoh:

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka terdapat dua komponen yang memungkinkan untuk menetapkan nilai KKM 100 yaitu kompleksitas rendah dan daya dukung tinggi. Karena intake peserta didik sedang, guru dapat mengurangi nilai KKM, misalnya menjadi antara 80 – 90.

Tabel 2.5
Penetapan Nilai KKM Pada Materi Lingkungan Alam dan Buatan

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM				Nilai KKM
	Kriteria Penetapan Ketuntasan				
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake		
1.1.Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah					75
- Mendeskripsikan contoh lingkungan alam	Sedang 75	Tinggi 90	Sedang 70		78
- Mengidentifikasi contoh lingkungan buatan	Tinggi 55	Sedang 80	Sedang 70		68
- Menyebutkan manfaat lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70		78

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, h. 12), “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Ahmad Susanto (2013, h. 13), “Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Rusdffiendi dalam Ahmad Susanto (2013, h. 14) mengidentifikasi “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam 10 macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, dan kondisi masyarakat”.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Perbandingan hasil-hasil penelitian terdahulu penulis merumuskan pada sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 2.6
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Burhanudin Ardi	Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa	Penelitian PTK	Pada siklus I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 80.5% (baik) dan pada siklus	Penggunaan metode pembelajaran inkuiri	Pada penelitian ini dilakukan pada kelas III dalam mata pelajaran IPS materi

		<p>Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara. (2013)</p>	<p>III meningkat lebih baik lagi menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), siklus II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan rata siklus III terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik). Berdasarkan nilai hasil belajar diperoleh data pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 61,07 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,7%. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa menjadi 75.09 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar 90% Dengan demikian dapat</p>		<p>lingkungan alam dan buatan</p>
--	--	---	--	--	---

				disimpulkan bahwa dengan Pendekatan Inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 5 Mayonglor Jepara.		
2.	Ima Nur Insyani	Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV (2011)	Penelitian PTK	Hasil belajar siswa pada tindakan pembelajaran siklus I skor rata-rata yang diperoleh untuk semua kriteria yang dikembangkan adalah 79 yang berarti dalam kriteria sedang. Siklus II meningkat menjadi 84 yang berarti dalam kriteria meningkat artinya memuaskan. Kenyataannya ini memberikan gambaran sikap ilmiah siswa masih perlu dipupuk untuk mendorong siswa berpikir logis, kritis, dan kreatif sesuai dengan kriteria yang ingin dikembangkan.	Untuk meningkatkan hasil belajar siswa	Penerapan metode inkuiri

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian PTK dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa materi Lingkungan Alam dan Buatan. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas. Pada penelitian sebelumnya sama menggunakan metode pembelajaran inkuiri, namun pada mata pelajaran, materi dan variable yang berbeda.

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah materi Lingkungan Alam dan Budaya serta variabel yang digunakan peneliti adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran inkuiri juga dapat mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis. Maka peneliti menggunakan metode inkuiri dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III di SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung.

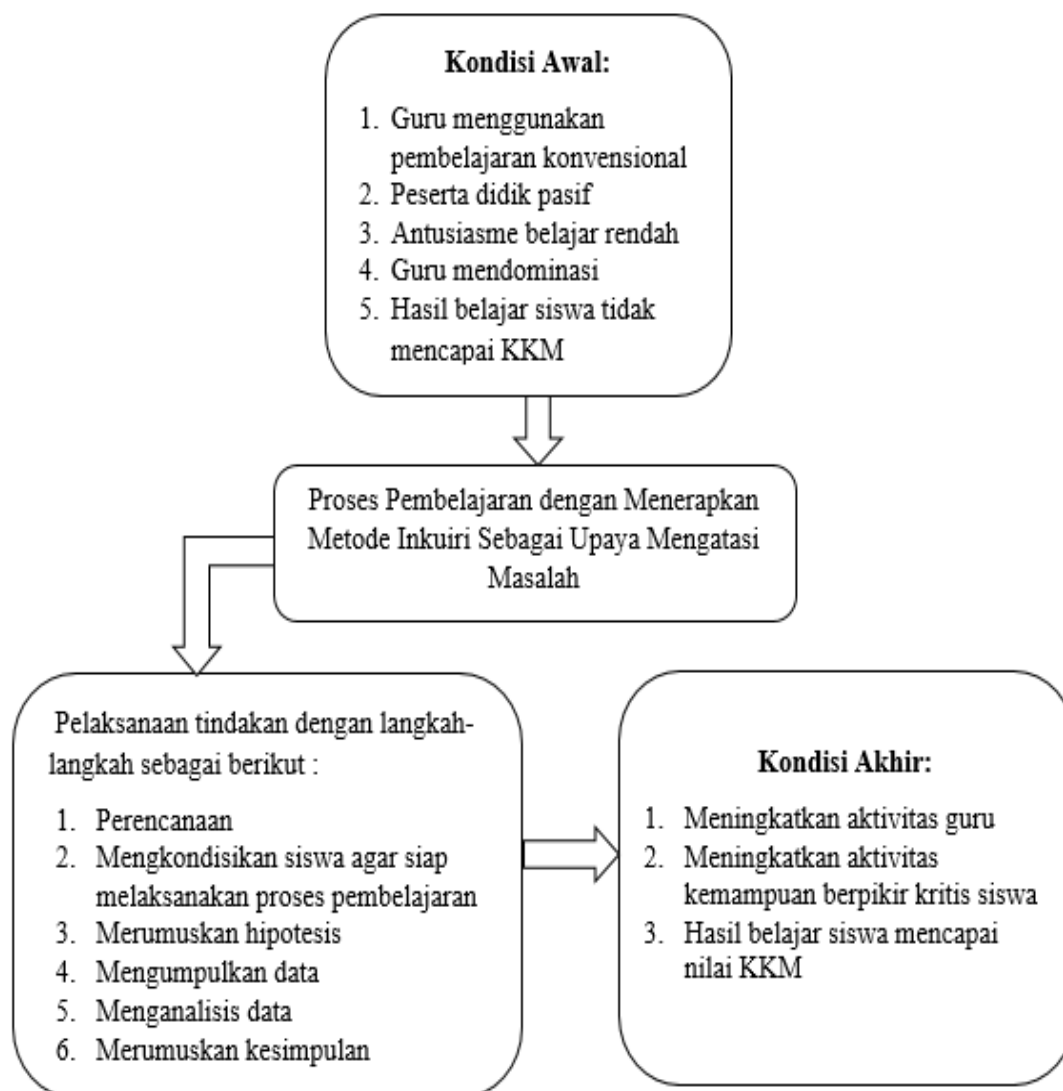
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan. Selain itu, pencapaian KKM belum maksimal karena pemahaman siswa mengenai materi masih kurang. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan nampak peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah, guru mendominasi kegiatan dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses perkembangan kemampuan berpikir dan aktivitas bertanya jawab. Siswa pun

kurang dalam menyampaikan pendapatnya. Data hasil rata-rata kelas pada pembelajaran IPS sebanyak 27 orang siswa hanya 40,74% siswa yang mencapai nilai KKM dan sebanyak 59,26% siswa masih belum mencapai nilai KKM.

Metode inkuiri merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar berpusat pada siswa. Metode inkuiri memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu, metode inkuiri lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara yang mereka suka dan mampu menjadi siswa yang berpikir kritis. Peneliti berupaya menerapkan metode inkuiri untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan. Dengan menerapkan metode inkuiri diharapkan pada kondisi akhir dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga hasil belajar siswa mencapai nilai KKM.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

- a. Guru dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan metode inkuiri.
- b. Sarana dan prasarana pembelajaran dengan metode inkuiri dianggap memadai.

c. Kurikulum yang digunakan saat melakukan penelitian dianggap konstan.

2. Hipotesis Penelitian

Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III SDN Dewi Sartika dengan menerapkan metode inkuiri dalam mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan.